# **BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini diawali dengan pembahasan landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai konsep-konsep atau teori-teori yang relevan untuk mendukung pembahasan dan analisis penelitian. Selanjutnya, disertai dengan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penulis membahas kerangka pemikiran yang merupakan pola piker yang menunjukan hubungan variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran berisi pemetaan kerangka teoritis yang diambil dari konsep, teori atau penelitian terdahulu, yang berupa skema, uraian singkat, dan unsur hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan anggapan sementara yang mengacu pada kerangka pemikiran dan perlu dibuktikan dalam penelitian.

## **Landasan Teori**

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kontrak antara manajemen dengan pemegang saham sebagai hubungan keagenan. Hubungan keagenan adalah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*). Sementara pemegang saham akan fokus pada peningkatan nilai sahamnya. Adanya benturan kepentingan antara keduanya inilah yang memicu munculnya *agency problem* (Rusydi dan Martani, 2014).

Pengelola yaitu manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Hal ini yang dapat menyebabkan adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Permasalahan keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan manajemen dan pemegang saham memicu timbulnya perilaku *aggressive tax avoidance*. Hal ini dikarenakan di satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi sedangkan sisi lainnya, pemegang saham ingin menekan biaya pajak melalui laba yang rendah. Maka dalam rangka menjembatani *agency problem* ini digunakan *aggressive tax avoidance* dalam rangka mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut (Rusydi dan Martani, 2014).

### Perpajakan

* 1. Definisi Pajak

Pajak merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh atau mendapatkan dana dari masyarakat. Dana tersebut digunakan untuk membiayai kepentingan umum. Pajak merupakan pungutan wajib atau dipaksakan kepada rakyat.

1. Definisi pajak menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan (KUP):

“Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

1. Definisi pajak menurut Prof. Dr. P. J. A. Adriani yang disampaikan dalam Waluyo (2017:2):

“Pajak adalah iuran kepada Negara (yang dapat dipaksakan) yang terhutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi – kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan.”

* 1. Fungsi Pajak

Menurut Mardiasmo (2018:4) fungsi pajak dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi anggaran (*budgetair*)

Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

1. Fungsi mengatur (*regulerend*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Beberapa contoh penerapan pajak sebagai pengaturan adalah:

1. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.
2. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif.
   1. Sistem Pemungutan Pajak

Dalam memungut pajak dikenal beberapa sistem pemungutan Resmi (2017:10), yaitu :

* + 1. *Official Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang aparatur perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam system ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan proses pemungutan pajak sepenuhnya berada di tangan para aparatur perpajakan.

* + 1. *Self Assessment System*

Sistem pemungutan *self assessment* adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, wajib pajak dianggap mampu menghitung pajak, memahami undang-undang perpajakan yang sedang berlaku, mempunyai kejujuran yang tinggi, dan menyadari akan arti pentingnya membayar pajak.

Oleh karena itu, wajib pajak diberi kepercayaan untuk:

* + - * 1. Menghitung sendiri pajak yang terutang;
        2. Memperhitungkan sendiri pajak yang terutang;
        3. Membayar sendiri jumlah pajak yang terutang;
        4. Melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang;
        5. Mempertanggungjawabkan pajak yang terutang.
    1. *With Holding System*

Sistem pemungutan pajak yang member wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terhutang oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penunjukan pihak ketiga ini dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan, keputusan presiden dan peraturan lainnya untuk memotong serta memungut pajak, menyetor, dan mempertanggung-jawabkan melalui sarana perpajakan yang tersedia. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung para pihak ketiga yang ditunjuk. Peranan dominan pada pihak ketiga.

* 1. Asas Pemungutan Pajak

Menurut Adam Smith dalam Waluyo (2017:13) menyatakan bahwa pemungutan pajak hendaknya didasarkan pada asas-asas berikut :

1. *Equality*

Pemungutan pajak harus bersifat adil dan merata, yaitu pajak dikenakan kepada orang pribadi yang harus sebanding dengan kemampuan membayar pajak (*ability to pay*) dan sesuai dengan manfaat yang diterima.

1. *Certainty*

Penetapan pajak itu tidak ditentukan sewenang-wenang. Oleh karena itu, wajib pajak harus mengetahui secara jelas dan pasti besarnya pajak yang terhutang, kapan harus bayar, serta batas waktu pembayaran.

1. *Convenience*

Kapan wajib pajak itu harus membayar pajak sebaiknya sesuai dengan saat-saat yang tidak menyulitkan wajib pajak. Contoh: pada saat wajib pajak menerima pengasilan. Sistem pemungutan ini disebut *pay as you earn*.

1. *Economy*

Secara ekonomi bahwa biaya pemungutan dan biaya pemenuhan kewajiban pajak bagi wajib pajak diharapkan seminimum mungkin, demikian pula beban yang ditanggung wajib pajak.

* 1. Hambatan Pemungutan Pajak

Ada dua jenis hambatan dalam pemungutan pajak menurut Mardiasmo (2018:10-11), antara lain:

1. Perlawanan Pasif

Masyarakat enggan (pasif) membayar pajak, yang disebabkan antara lain :

1. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat.
2. Sistem perpajakan yang mungkin sulit dipahami masyarakat.
3. Sistem kontrol tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik.
4. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk menghindari pajak. Bentuknya antara lain:

* + - * 1. Penghindaran pajak (*tax avoidance*), usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang.
        2. Pengelakan pajak (*tax evasion*), usaha meringankan pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak).

### *Tax Avoidance*

Definisi *Tax* *Avoidance*

Definisi *tax avoidance* menurut pendapat ahli dalam (Rahayu dan Surhayati, 2010:147)

1. Menurut Robert H. Anderson

“Penghindaran pajak atas (*tax avoidance*) merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan”.

1. Menurut N.A. Barr, S.R. James, A.R.Prest

“Penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai manipulasi penghasilannya secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

1. Menurut Ernest R. Mortensen

“Penghindaran pajak berkenaan dengan pengaturan sesuatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan adanya atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etika tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.”

Pengukuran *Tax* *Avoidance*

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) tiga jenis proksi yang umum digunakan perusahaan untuk mengetahui nilai ETR perusahahaan, yaitu:

1. *GAAP ETR*

*GAAP ETR* merupakan *rate* yang mempengaruhi laba akuntansi, strategi pajak yang tidak dapat menangguhkan pajak, dan *GAAP ETR* tidak bisa mengukur dalam jangka panjang karena adanya kekurangan yaitu penggunaan beban pajak sebagai pembilang.

1. *Cash ETR*

*Cash ETR* merefleksikan kemampuan perusahaan untuk membayar sejumlah kecil nilai *cash taxes* dari *pre-tax Income* menurut Dyreng, Hanlon and Maydew (2010).

1. *Current ETR*

*Current ETR* mengukur total beban pajak dikurangi pajak tangguhan (Ayers, Jiang, dan Laplante, 2009). Pengukuran ini berguna untuk melihat nilai ETR perusahaan atas beban pajak saat ini.

### Profitabilitas

Menurut Hery (2016:192), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun pengunaan modal. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen-komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannnya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala yang memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah yang dilakukan untuk perbaikan dan efisiensi.

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Hery (2016:193-200) adalah:

Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas Ekuitas merupakan rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

*Margin* Laba Kotor

*Margin* laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

*Margin* Laba Operasional

*Margin* laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional, yang terdiri dari beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *margin* laba operasional:

*Margin* Laba Bersih

*Margin* laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban atau kerugian lain-lain.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *margin* laba bersih:

Didalam penelitian ini, profitabilitas dari perusahaan diproksikan dengan menggunakan hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset Hery (2016:193). Penggunaan ROA dalam penelitian ini karena ROA memiliki keunggulan, ROA merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada karena meliputi unsur yang ada di *Balance Sheet* dan *Income Statement*.

### *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:151), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. *Leverage* digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Perusahaan yang tingkat *leverage* nya tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk memenuhi keperluan asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah cenderung membiayai asetnya dengan modal sendiri. Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti menggunakan biaya sendiri untuk operasional perusahaan. Leverage menunjukkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa dan menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan adanya leverage maka menimbulkan bunga yang harus dibayarkan perusahaan sehingga menjadi pengurang pajak.

Berikut adalah jenis-jenis rasio *leverage* yang biasa digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya menurut Kasmir (2015:155-162):

*Debt to Asset Ratio* (DAR)

*Debt Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang:

*Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

*Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

*Times Interest Earned Ratio* (TIER)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan sering juga dikenal sebagai *coverage ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Secara umum, semakin tinggi *times interest earned ratio* maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan:

*Fixed Charge Coverage* (FCC)

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaan dari kedua rasio ini adalah rasio FCC dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengitung rasio laba operasional terhadap kewajiban:

### *Sales Growth*

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk dan jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Deitiana, 2011). Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan keberhasilan pengolahan operasional perusahaan dimana penjualan mengalami kenaikan signifikan yang dapat menyebabkan laba perusahaan ikut meningkat.

Menurut Kasmir (2016:309-310), rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

* 1. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

* 1. Pertumbuhan laba bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

* 1. Pertumbuhan pendapatan per saham

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

* 1. Pertumbuhan dividen per saham

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

## **Penelitian Terdahulu**

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *tax avoidance* yang dilakukan peneliti terdahulu dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Judul Penelitian | Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance* |
| Nama Peneliti | Calvin Swingly dan I Made Sukartha |
| Tahun Penelitian | 2015 |
| Variabel Penelitian | Independen : Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth*  Dependen : *Tax Avoidance* |
| Metode Penelitian | Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | 1. Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*   Komite audit tidak berpengaruh pada *tax avoidance*  Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.  Leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*  *Sales growth* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. |
|  |  |  |
| 2 | Judul Penelitian | Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance* |
| Nama Peneliti | Ni Koming Ayu Praditasari dan Putu Ery Setiawan |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Variabel Penelitian | Independen : *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas  Dependen : *Tax Avoidance* |
| Metode Penelitian | Uji Asumsi Klasik, Uji Analisis Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | Kepemilikan institusional, komite audit yang merupakan proksi dari *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.  *Leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Komisaris independen yang merupakan proksi dari *good corporate governance* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. |
|  |  |  |
| 3 | Judul Penelitian | Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* |
| Nama Peneliti | I Made Agus Riko Ariawan dan Putu Ery Setiawan |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Variabel Penelitian | Independen : Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage*  Dependen : *Tax Avoidance* |
| Metode Penelitian | Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | 1. Dewan komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* 4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. |
| 4 | Judul Penelitian | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* |
| Nama Peneliti | Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan |
| Tahun Penelitian | 2016 |
| Variabel Penelitian | Independen : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan  Dependen : *Tax Avoidance* |
| Metode Penelitian | Uji Statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* 2. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* 4. Leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* 5. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. |
|  |  |  |
| 5 | Judul Penelitian | Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance* |
| Nama Peneliti | I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana |
| Tahun Penelitian | 2016 |
| Variabel Penelitian | Independen : *Leverage,* Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik  Dependen : T*ax Avoidance* |
| Metode Penelitian | Uji Statistik deskriptif, Uji Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | 1. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* 2. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* 4. Koneksi politik tidak terpengaruh terhadap *tax avoidance* |
| 6 | Judul Penelitian | Faktor-faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia |
| Nama Peneliti | Deanna Puspita dan Meiriska Febrianti |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Variabel Penelitian | Independen : Ukuran Perusahaan, *Return On Asset* (ROA), *Leverage*, Intensitas modal, *Sales Growth*, dan Komposisi Komisaris Independen  Dependen : harga |
| Metode Penelitian | Uji Statistik deskriptif, Uji Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak 2. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak 3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 4. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 5. *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak 6. Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak |
|  |  |  |
| 7 | Judul Penelitian | Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur |
| Nama Peneliti | I Gusti Ayu Cahya Maharani dan Ketut Alit Suardana |
| Tahun Penelitian | 2014 |
|  | Variabel Penelitian | Independen : *Corporate Governance*, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif  Dependen : *Tax Avoidance* |
| Metode Penelitian | Uji Asumsi Klasik, Uji Analisis Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | Dewan komisaris, kualitas audit, komite audit yang merupakan proksi dari *corporate governance* dan ROA yang merupakan proksi dari profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Risiko perusahaan yang merupakan proksi dari karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan sisanya yaitu kepemilikan insitusional yang merupakan proksi dari *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap tindakan tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode  2008-2012. |
| 8 | Judul Penelitian | Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia |
| Nama Peneliti | Wastam Wahyu Hidayat |
| Tahun Penelitian | 2018 |
| Variabel Penelitian | Independen : Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan  Dependen : *Tax Avoidance* |
| Metode Penelitian | Sampel dan Data, Operasionalisasi Variabel, Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan  *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. |

## **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan asset. Dalam teori agensi para *agent* akan terpacu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika perusahaan untung maka perusahaan akan membayar beban pajaknya, dalam hal ini *agent* bersifat efisien karena menjaga nama baik perusahaan di mata pemegang saham yaitu dengan cara membayar dividen serta perusahaan menaati peraturan UU perpajakan yang berlaku. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga akan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Menurut Agusti (2014) apabila rasio profitabilitas tinggi, artinya menujukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manejemen. Laba yang meningkat mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin meningkat sehingga perusahaan mampu membayar beban pajaknya dan tindakan penghindaran pajak semakin rendah. Profitabilitas tinggi mengakibatkan *tax avoidance* rendah, *tax avoidance* yang rendah berarti tingkat persentase CETR yaitu proksi dari *tax avoidance* semakin tinggi mendekati 25%. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) serta Hidayat (2018), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

### Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu kebijakan pendanaan dalam perusahaan adalah hutang. Apabila perusahaan menggunakan utang pada komposisi pembiayaan, maka akan ada beban bunga yang harus dibayar. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, dengan nilai rasio *leverage* yang tinggi maka semakin tinggi juga jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan utang tersebut menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang tinggi bagi perusahaan yang disebut bunga. Semakin besar utang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi (Agusti Yola, 2014). Besarnya *leverage* mengindikasi adanya penghindaran pajak yaitu dengan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak. *Leverage* yang tinggi mengakibatkan penghindaran pajak semakin tinggi yang ditandai dengan tingkat persentase CETR yang menjadi proksi dari *tax avoidance* semakin rendah mendekati 0%. Penelitian yang dilakukan oleh Koming dan Praditasari (2017) serta I Made Agus dan Putu Ery (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### Pengaruh *sales growth* Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja. Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan di peroleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan mampu membayar beban pajak atas laba yang tinggi. Dalam hal ini *agent* berlaku secara efisien karena dapat memuaskan semua pihak yaitu dengan membayar dividen kepada pemegang saham serta menaati UU perpajakan yang berlaku. *Sales growth* tinggi akan mengakibatkan tindakan *tax avoidance* semakin menurun yang ditandai dengan CETR yang menjadi proksi dari *tax avoidance* semakin tinggi mendekati 25%. Penelitian yang dilakukan oleh Deanna dan Meiriska (2017) serta Hidayat (2018), menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**

Profitabilitas (X1)

(ROA)

*Leverage*  (X2)

(DER)

Sales Growth (X3)

*Tax Avoidance* (Y)

(CETR)

-

+

-

## **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Ha2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Ha3 : *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.